

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang berkompeten dibidang pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

A. Pembahasan terkait fokus penelitian yang pertama: bagaimana pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan membaca Al-Qur'an dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi suatu pedoman hidup bagi umat islam guna menunjukkan jalan kebaikan dan kebenaran agar selamat di dunia maupun akhirat. Dan kita sebagai umat islam di sunnahkan untuk membacanya karena fadhilah dari membaca Al-Qur'an ini sangat banyak. Didalam Al-Qur'an juga terkandung nilai-nilai islam, nilai-nilai itu bisa menjadi kekuatan yang memotivasi dan mendasari kegiatan sehari-hari serta menjadi alat perjuangan dibidang kemasyarakatan atau keilmuan.

Dan berikut ini adalah pembahasan mengenai temuan yang terkait dengan fokus penelitian pertama yakni pelaksanaan pembiasaan kegiatan

keagamaan dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

1. Pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan membaca Al-Qur'an sebagai sarana edukatif yang diterapkan oleh madrasah guna mengurangi sesuatu yang dianggap kurang.

Menurut M. Quraish Shihab, sebagaimana yang diulis dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, bahwa:

Perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat utama membangun peradaban.¹⁴³

Tadarrus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah. Tadarrus Al-Qur'an disamping sebagai wujud beribadatan, meningkatkan keimanan dan kevcintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif diatas, sebab itu melalui tadrus al-Qur'an siswa-siswai dapat tumbuh sikap-

¹⁴³ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2003), hal. 6

sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.¹⁴⁴

2. Selama pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan membaca Al-Qur'an ini berlangsung peran guru sangat penting yaitu sebagai pembimbing dalam kegiatan keagamaan ini.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini peran dari guru sangat penting sekali yaitu sebagai pembimbing, karena sejatinya seorang anak dalam melakukan suatu hal itu masih perlu bimbingan dari orang dewasa atau yang disebut dengan guru. sesuai yang dicatat oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, bahwa:

Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan. Sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid didalam interaksi belajar-mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenaganya sendiri.¹⁴⁵

Jadi dapat diketahui bahwa dengan adanya suatu bimbingan yang dilakukan oleh guru maka akan memberikan suatu motivasi penyaluran

¹⁴⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 120-121.

¹⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 266

semangat pada siswa sehingga siswa tersebut akan selalu melaksanakan sesuatu dengan baik tanpa ada ketergantungan pada orang lain.

3. Metode yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan ini adalah metode pembiasaan, metode teladan dan metode hukuman yang mendidik.

- a. Metode pembiasaan

Menurut Armai Arief dalam bukunya yang berjudul pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam, bahwa:

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama islam.¹⁴⁶

Berdasarkan pendapat Armai Arief diatas dapat diketahui bahwa pembiasaan merupakan salah satu pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Kemudian menurut Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pengajaran Agama Islam, bahwa:

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini

¹⁴⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 110

kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.¹⁴⁷

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Ilmu Jiwa Agama, menyatakan bahwa:

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca Al-Qur'an, sembahyang berjama'ah, disekolah, masjid atau langgar harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam.¹⁴⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan pembiasaan secara terus menerus tentunya sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka, sehingga tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mengakar kuat mengiringi setiap aktivitas siswa.

b. Metode tauladan

Keteladanan tercermin dari perilaku para guru. keteladanan disini merupakan hal yang sangat penting dalam hal mendidik dan mengajar, khususnya dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa. Menurut Heri Jauhari Muchtar sebagaimana yang dikutip dalam bukunya yang berjudul Fikih Pendidikan, bahwa:

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Dimaksud

¹⁴⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93-94

¹⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal.75

metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.¹⁴⁹

Selain itu menurut Armai Arief metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dll.¹⁵⁰

c. Hukuman yang mendidik.

Metode hukuman ini merupakan salah satu metode yang diterapkan oleh seorang guru dalam mendidik dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran pada siswa-siswanya, sehingga ia tidak akan mengulanginya lagi.

Menurut Heri Jauhari Muchtar didalam bukunya yang berjudul *Fikih Pendidikan*, menjelaskan bahwa:

Metode hukuman ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (reward/taghrib) dan hukuman (punishment/tarhib). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil.¹⁵¹

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bahwa metode hukuman itu merupakan alternatif akhir yang dipakai oleh seorang

¹⁴⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 224

¹⁵⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 120

¹⁵¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 21

guru dan memang perlu dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran seorang siswa bahwa apa yang dilakukannya tersebut tidak benar, sehingga dia tidak akan mengulanginya lagi.

4. Nilai-nilai yang tampak dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan ini adalah anak menjadi rajin dalam membaca Al-Qur'an dan juga menjadikan anak lebih disiplin ketika berangkat ke sekolah.

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan*, bahwa:

Kedisiplinan tersebut tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.¹⁵²

Menurut Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri sebagaimana yang dikutip dalam bukunya yang berjudul *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, bahwa:

Nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius di sekolah (*school religious culture*)... nilai akhlak dan dan kedisiplinan ini dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pembelajaran, seperti siswa sebelum masuk sekolah diadakan kegiatan mengaji pada pukul (06.00-06.30), kemudian juga kegiatan sholat dhuha (sekitar jam 08.00) yang digelar sesuai dengan kelas masing-masing, dan juga kegiatan sholat dzuhur secara berjama'ah (sekitar jam 13.00) misalnya, yang dilakukan oleh semua baik siswa, guru, maupun kaeyawan adalah merupakan salah satu bentuk pemberian contoh dan

¹⁵² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2003), hal. 250

teladan serta kedisiplinan baik, jika dilaksanakan secara terus menerus akan mejadi suatu budaya religius disekolah.¹⁵³

5. Dari pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan ini adalah penciptaan lembaga yang bernuansa islami/religius.

Berbicara tentang suasana religius merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak dan untuk mendekati pemahaman kita tentang hal tersebut.¹⁵⁴

Ditulis oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, bahwa:

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.¹⁵⁵

Jadi dapat diketahui bahwa lembaga yang religius itu merupakan suatu lembaga yang didalamnya mempunyai nilai-nilai agama, yaitu dalam melakukan aktivitas kesehariannya sesuai dengan etika atau norma yang ada dan juga berjalanya program-program yang ada di lembaga tersebut, serta terjalin suatu hubungan yang harmonis antara pendidik, siswa yang dididik dan juga lingkungan masyarakat sekitar.

¹⁵³ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 88-89

¹⁵⁴ Muhaimin, *paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 293

¹⁵⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 116

B. Pembahasan terkait fokus penelitian yang kedua: bagaimana pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan sholat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

Pembiasaan kegiatan keagamaan sholat dhuha secara berjama'ah dapat melatih siswa dalam beribadah, karena selain belajar yang giat harus juga disertai dengan ibadah yang giat pula. Sehingga dengan diadakannya pembiasaan sholat dhuha berjama'ah ini diharapkan siswa melaksanakan tidak hanya disekolah saja tetapi juga dapat melakukannya dirumah.

1. Dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan sholat dhuha ini guru memberikan bimbingan pemahaman dahulu atau teori kemudian siswa disuruh mempraktekkan.

Dalam rangka pembinaan nilai-nilai religius guru menerapkan pembelajaran teori dan praktek, dalam arti disini sebelum melakukan sholat dhuha guru terlebih dahulu memberi pemahaman tentang sholat dhuha, manfaat-mafaat dari sholat dhuha, cara melakukan sholat dhuha, dll. Dengan tujuan agar siswa juga mengetahui tentang sholat dhuha secara jelas. Jadi tidak hanya praktik saja, tetapi juga paham mengenai teori.

Menurut Nasiruddin dalam bukunya yang berjudul Cerdas ala Rasulullah bahwa:

Berbicara secara langsung kepada anak tanpa basa-basi, menjelaskan hakikat-hakikat kepadanya dan menyampaikan informasi-informasi pengetahuan dan pemikiran, akan menjadikan anak mudah sekali menerima pesan yang

disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, Rasulullah mengajari agar pendidik berbicara langsung dan terus terang serta jelas kepada anak dalam berbagai kesempatan.¹⁵⁶

2. Dari pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan ini siswa diharapkan memiliki jiwa yang religius, timbul kesadaran, kejujuran serta kedisiplinan.

- a. Religius

Menurut Asmaun Sahlan didalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, bahwasanya:

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu: Aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁵⁷

Dengan demikian jika seorang siswa memiliki nilai religius maka dalam kehidupan sehari-hari siswa itu akan lebih agamis, taat dalam menjalankan perintah agama, taat kepada Allah SWT, mematuhi tata tertib yang ada di madrasah, taat terhadap bapak ibu guru, serta patuh terhadap orang tua.

- b. Kesadaran

Kesadaran adalah langkah terpenting dalam pengembangan kepribadian, jadi ketika seorang anak sudah menyadari sesuatu hal yang dianggapnya negatif maka akan mudah untuk meninggalkan hal negatif tersebut menjadi lebih kearah positif. Menurut Heri

¹⁵⁶ Nasiruddin, *Cerdas ala Rasulullah*, (Jogjakarta: A+ Books, 2009), hal. 211-212

¹⁵⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 69

Jauhari Muchtar dalam bukunya yang berjudul *Fikih Pendidikan*, beliau mengungkapkan salah satu metode dakwah harus dengan memiliki kesadaran diri, sebagai berikut:

Pendakwah harus sadar terhadap tugasnya. Kesadaran yang dimaksud disini bukanlah untuk melemahkan semangat, tetapi untuk memperkuatnya karena pemberi dakwah akan menghadapi bermacam-macam rintangan sehingga kadang-kadang mengalami kegagalan.¹⁵⁸

Kutipan tersebut diatas kalau dihubungkan dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa, bahwa jadi seorang anak/siswa itu harus sadar, dalam arti harus sadar terhadap tugas-tugasnya menjadi seorang siswa. Dan kesadaran ini bertujuan untuk memperkuat semangat siswa karena didalam proses belajar-mengajar atau dalam mencari ilmu itu banyak rintangan sehingga kadang-kadang mengalami kegagalan.

c. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak-jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.¹⁵⁹

d. Kedisiplinan

¹⁵⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 194

¹⁵⁹ *Ibid.*, hal. 67.

Menurut Gay Hendricks dan Kade Ludeman yang ditulis oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, bahwa:

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukannya berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.¹⁶⁰

3. Guru berperan aktif dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan sholat dhuha ini, yaitu sebagai pembimbing dan juga mengawasi.

Dicatat oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, bahwa:

Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan. Sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid didalam interaksi belajar-mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenaganya sendiri.¹⁶¹

4. Metode yang digunakan dalam pembiasaan pelaksanaan kegiatan keagamaan sholat dhuha ini adalah pembiasaan, nasihat, dan hukuman yang mendidik.

¹⁶⁰ *Ibid.*, hal. 68.

¹⁶¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran...*, hal. 266

a. Metode pembiasaan

Menurut Nasiruddin sebagaimana yang ditulis didalam bukunya yang berjudul *Cerdas ala Rasulullah*, bahwa:

Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan watak anak-anak, yang akan terus berpengaruh kepada anak itu sampau hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik orang tua menjaga anak-anaknya supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.¹⁶²

Pembiasaan ini juga di isyaratkan dalam sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.¹⁶³

b. Metode Nasihat

Nasihat merupakan penjelasan tentang kebenaran dengan tujuan untuk menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orangtua, pendidik, dan da'i terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya.¹⁶⁴

¹⁶² Nasiruddin, *Cerdas ala Rasulullah...*, hal. 159

¹⁶³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 222-223

¹⁶⁴ *Ibid.*, hal. 20

Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:¹⁶⁵

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkah dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasihati.
- 4) Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah.
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau dihadapan orang banyak.
- 6) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.
- 7) Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para nabi dan Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.

c. Hukuman yang mendidik

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pengajaran Agama Islam, bahwa:

Hukuman yang bersifat mendidik itu diberikan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada

¹⁶⁵ *Ibid.*, hal. 20

anak-anak bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Sejalan dengan hukuman, hendaknya memberikan hadiah atau ganjaran dalam frekuensi lebih banyak. Kedua teknik ini memang tidak mudah dilaksanakan. Ada teori-teori yang sebaiknya diketahui lebih dulu. Bentuk ganjaran yang gampang ialah memberikan pujian kepada anak kita tatkala mereka melakukan pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi yang luar biasa.¹⁶⁶

Agama Islam memberi arahan dalam memberikan hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:¹⁶⁷

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang-orang yang kita hukum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- 5) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik.

¹⁶⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 140

¹⁶⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 21-22

5. Tujuan pelaksanaan kegiatan keagamaan sholat dhuha ini adalah untuk pembiasaan diri anak agar selalu mendekatkan diri kepada Alloh SWT supaya terbentuknya kemampuan religi, kecerdasan spiritual dan juga kecerdasan emosional anak.

a. Kecerdasan spiritual

Menurut Ary Agustian Ginanjar kecedasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.¹⁶⁸

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi dan koneksi dan pengaruh manusia. Emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi. Emosi menyulut kreatifitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emoptional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 57

¹⁶⁹ *Ibid.*, hal. 199

C. Pembahasan terkait fokus penelitian yang ketiga: bagaimana pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan sholawatan dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

Pembiasaan kegiatan keagamaan shalawat merupakan salah satu bentuk membimbing siswa dalam bentuk menumbuhkan sikap cinta kepada rosululloh saw. Shalawat sebagai sarana kita mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui rasul nya Muhammad SAW.

1. Sholawat adalah sarana syi'ar islam, ada sentuhan-sentuhan seni yang bisa membangkitkan semangat anak untuk membaca sholawat itu. Sehingga menambah rasa cinta kita kepada nabi Muhammad SAW.

Menurut Wildana Wargadinata dalam bukunya yang berjudul *Spiritualitas Salawat*, mengemukakan bahwa:

Dikalangan masyarakat muslim indonesia, kecintaan mereka kepada Nabi diwujudkan dalam tradisi keagamaan yang dikenal dengan tradisi shalawat. Shalawat identik dengan kegiatan membaca do'a bersama yang menjadikan Nabi sebagai fokus mengharap shafa'ah. Memuliakan Nabi, menghormati dan mencintai beliau, tidak dapat dipisahkan dari lubuk hati umat islam.¹⁷⁰

Di Indonesia, pembacaan shalawat ditradisikan oleh masyarakat, yang di motori oleh ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Indonesia). Dalam melantunkan Shalawat ISHARI menggabungkan antara shalawat diba' dan mawlid sharaf al-anam. Perpaduan inilah yang paling populer

¹⁷⁰ Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 7

dimasyarakat. Sementara itu para habaib berusaha untuk mentradisikan shalawat sesuai dengan apa yang dilakukan pengarangnya. Pembacaan shalawat juga diiringi dengan rebana, yang bertujuan untuk memuliakan Nabi Muhammad SAW. dengan bermunajat, beribadah, dan tashaffa', yang dilakukan dengan cara menghadirkan hati dalam bershalawat.¹⁷¹

2. Dalam pelaksanaannya siswa sudah punya latar belakang permainan yang bagus, jadi disini pembimbing cuma mengarahkan, untuk mengembangkan kemampuan atau skill dari seorang siswa tersebut.

Latar belakang pendidikan, para aktivis tradisi shalawat sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan ini. Seperti yang ditulis oleh Wildana Wargadinata dalam bukunya yang berjudul *Spiritualitas Salawat*, bahwasanya;

Diceritakan seorang mahasiswi yang bernama Barotun Mabaroh memiliki latar belakang pendidikan berawal dari madrasah ibtidaiyah, lalu melanjutkan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Tradisi pembacaan shalawat dijalankannya semenjak dibangku sekolah dan berlanjut di pondok pesantren, sangat mempengaruhi dirinya dalam mengembangkan tradisi shalawat tersebut.¹⁷²

Memang latar belakang dari seorang siswa sangat mempengaruhi entah itu latar belakang dalam memainkan alat musik, latar belakang pendidikan, latar belakang dalam masyarakat, sangat berpengaruh untuk mendorong perkembangan pelaksanaan kegiatan tersebut, dengan tujuan untuk membentuk kepribadian siswa, disamping itu juga perilaku, dan

¹⁷¹ *Ibid.*, hal. 216

¹⁷² *Ibid.*, hal. 21-22

kebiasaan siswa. Maka dari itu, jika dasar pendidikan agamanya sudah kuat maka akan menopang masa depan tradisi keagamaan siswa menjadi matang.

3. Guru mengevaluasi siswa dengan latihan secara rutin tiap minggunya, untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa.

Menurut Agus maimun dan agus zaenul fitri dalam bukunya yang berjudul *Madrasah Unggulan embaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, bahwa:

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dilakukan kepada siswa akan tetapi juga kepada guru, karena guru guru dan siswa merupakan aspek terpenting dalam proses pembelajaran.¹⁷³

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dalam suatu proses pembelajaran maupun dalam suatu pelaksanaan suatu kegiatan bahwasanya sangat perlu diadakan suatu evaluasi, dimana yang nantinya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pelaksanaan kegiatan itu berjalan dan juga untuk mengetahui masalah-maslaah yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Sehingga nantinya akan dicari solusinya agar suatu kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik.

4. Guru memberi pemahaman terlebih dahulu kemudian guru memberi contoh atau tauladan yang baik ke siswa, dan ketika ada siswa yang tidak konsisten kehadirannya maka diberikan nasihat.
 - a. Metode tauladan

¹⁷³ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga...*, hal. 115

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Dimaksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.¹⁷⁴

b. Metode nasihat

Nasihat merupakan penjelasan tentang kebenaran dengan tujuan untuk menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orangtua, pendidik, dan da'i terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya¹⁷⁵

Agama Islam memberi arahan dalam memberikan hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:¹⁷⁶

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya.

¹⁷⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 224

¹⁷⁵ *Ibid.*, hal. 20

¹⁷⁶ *Ibid.*, hal. 20

- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkah dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasihati.
 - 4) Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah.
 - 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau dihadapan orang banyak.
 - 6) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.
 - 7) Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para nabi dan Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.
5. Dari pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan sholawatan ini, terciptanya kerjasama tim yang bagus dan saling komunikasi sehingga tetap terjalin hubungan yang baik antar sesama siswa

Dalam sebuah tim memang kerjasama harus selalu dipelihara, karena itu seorang pimpinan atau seorang pembimbing yang harus dipelihara terus menerus adalah kerjasama, rasa persatuan dan perasaan pada diri siswa. Dicatat oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, bahwa:

Pembicaraan tidak langsung kepada persoalan, tetapi dimulai dengan menanamkan rasa saling percaya, merasa diri berharga dan merasa butuh untuk mencari jalan keluar dan mengatasi

masalah. Pembicaraan itu sedemikian akrabnya, sehingga menimbulkan hubungan baik.¹⁷⁷

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa dalam memulai suatu kerjasama itu dimulai dari rasa saling percaya dan merasa bahwa dalam menghadapi masalah itu pasti membutuhkan bantuan orang lain, maka dari itu terjadi suatu komunikasi antar sesama sehingga terjalin suatu kerjasama yang mana bertujuan untuk bersama-sama dalam mengatasi masalah-masalah yang ada. Sehingga muncul suatu kekompakan dalam sebuah tim.

)miftah(

¹⁷⁷ Zakiah daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran...*, hal. 281